



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume X, No. 1, Maret 2018

Konservasi Penyu di Kabupaten Bantul, Yogyakarta

**Mengintip Keanekaragaman Herpetofauna dari
Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai**

**Penelaahan Ulang Daftar Merah Kura-Kura
di Asia Tropis**



**Ekspor Kulit Biawak Air,
Varanus Salvator
dari Indonesia**

**Interaksi Masyarakat
Komodo dengan Reptil
Berbahaya**



DAFTAR ISI

- 06** Menyibak Potensi Keanekaragaman di Aliran Sungai Perbatasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
- 10** Pengenalan Mengenai Penanganan Gigitan Ular Kepada Masyarakat Lembayung Residence, Gamping, Sleman, Yogyakarta
- 12** Konservasi Penyu Kabupaten Bantul, Yogyakarta
- 17** Kecenderungan Ekspor Kulit Biawak Air, *Varanus Salvator* dari Indonesia
- 19** Observasi Herpetofauna di Kawasan MP-21 Reklamasi & Biodiversity PT Freeport Indonesia
- 27** Interaksi Masyarakat Komodo dengan Reptil Berbahaya
- 33** Surat dari Lapang : Mengintip Herpetofauna di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai
- 38** "Wallace's Living Legacy" : Memotret Harta Karun Biodiversitas Pelosok Negeri
- 40** Penelaahan Ulang Daftar Merah Untuk Kura-kura Asia Tropis
- 44** Pustaka Untuk Warta Herpetofauna

Notochelys platynota

Foto oleh : Hastin Ambar Asti

Tropidolaemus subannulatus

Foto oleh : Hastin Ambar Asti

Warta Herpetofauna

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Penerbit:

Perhimpunan Herpetologi Indonesia

Dewan Redaksi:

Amir Hamidy
Mirza D. Kusri
Evy Arida
Keliopas Krey
Nia Kurniawan
Rury Eprilurahman

Pemimpin Redaksi

Donan Satria Yudha

Redaktur

Ratna Sari Ramadani

Tata Letak & Artistik

Ratna Sari Ramadani

Sirkulasi:

Kelompok Studi Herpetologi (KSH)
Fakultas Biologi UGM
KPH "Phyton" Himakova

Alamat Redaksi

Laboratorium Sistematika Hewan
Departemen Biologi Tropika
Fakultas Biologi
Universitas Gadjah Mada, 55821
WhatsApp : 081392665990
LINE ID : donan_satria
E-mail : donan_satria@ugm.ac.id

Foto cover luar : *Rhacophorus gauni* (Hastin Ambar Asti)

Foto cover dalam:

Notochelys platynota (Hastin Ambar Asti)
Tropidolaemus subannulatus (Hastin Ambar Asti)
Litoria infrafrenata (Kukuh Indra Kusuma)

Berkat Kerjasama:



Kata Kami



Edisi pertama Warta Herpetofauna di tahun 2018 terjadi perubahan kepengurusan. Akhir tahun 2017, kami diminta oleh beberapa senior dan pendiri Perhimpunan Herpetologi Indonesia (PHI), untuk menjadi Pemimpin Redaksi Warta Herpetofauna mulai tahun 2018. Kami menerima tugas berat ini, karena berkomitmen terhadap PHI dan Warta Herpetofauna serta yang terpenting dapat membantu senior kami di bidang herpetofauna. Bantuan tak terhingga datang dari Bu Mirza D. Kusri mengenai transfer ilmu penulisan di Warta Herpetofauna pada tanggal 16 Desember 2017 di Wisma MM UGM. Warta Herpetofauna Volume X, Nomor 1, Maret 2018 ini adalah edisi pertama yang kami susun. Semoga Warta Herpetofauna masih terus menjadi lahan ilmu dan silaturahmi antar anggota Perhimpunan Herpetologi Indonesia. Saya mewakili pengurus Warta Herpetofauna yang baru, mohon bantuan, masukan dan saran dari semuanya agar warta ini menjadi lebih baik kedepannya.

Salam,

Redaksi

Donan Satria Yudha

REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. REDAKSI BERHAK UNTUK MENGEDIT TULISAN YANG MASUK TANPA MENGUBAH SUBSTANSI ISI TULISAN

BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

MENYIBAK POTENSI KEANEKARAGAMAN HERPETOFAUNA DI ALIRAN SUNGAI PERBATASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Luhur Septiadi

-Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang-



Gambar 1. Jalur Tracking (Foto : Tim Herping Maliki)

Malang merupakan wilayah dengan cakupan area yang luas dan dikelilingi oleh kawasan pegunungan serta pantai. Sebelah Barat Malang dikelilingi oleh Gugusan Pegunungan Putri Tidur, sementara di sebelah Timur, terdapat kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang terkenal dengan kaldera Bromo dan situs pendakian Gunung Semeru. Sebelah Selatan Malang dibatasi oleh deretan pantai yang dikenal dengan julukan *Seribu Pantai*-nya. Kontur dan

bentang geografis yang beragam itu menyebabkan Malang memiliki iklim yang relatif rendah, sehingga dapat menunjang semua aspek kehidupan seperti potensi wisata alam, kekayaan fauna dan flora, dan habitat yang beragam bagi seluruh makhluk hidup.

Malang memiliki potensi wisata yang sangat melimpah, selain mampu menunjang perekonomian masyarakat, juga sebagai destinasi wisata turis lokal maupun mancanegara. Namun

pendayagunaan wisata alam harus selaras dengan kelestarian ekosistem yang ada, sehingga keberadaan fauna di habitatnya akan tetap lestari.

Data mengenai keberadaan herpetofauna di wilayah Malang masih sangat sedikit, padahal data itu sangat penting sebagai bentuk upaya monitoring atas perubahan habitat, pelestarian fauna, dan upaya-upaya konservasi lainnya. Tim Herping Maliki menjutkan eksplorasi di daerah aliran sungai yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, setelah kemarin dilaksanakan kegiatan herping di lokasi wisata *river tubing* Ledok Amprong, yang bertujuan untuk mendata dan mencari tahu kemungkinan adanya reptil dan amfibi. Lokasi yang dituju adalah wana wisata Coban Pelangi yang merupakan Eksplorasi babak 2 dari Tim Herping Maliki.

Coban Pelangi adalah kawasan wisata yang terletak di desa Gubukklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini searah dengan jalur perjalanan Gunung Bromo dan Semeru dengan akses jalan yang menanjak dan memiliki ketinggian yang berkisar ± 1300 mdpl. Walaupun aksesnya agak sulit, tetapi akan terbayarkan dengan panorama bukit dan lereng yang akan disuguhkan.

Tim Herping Maliki berkumpul di Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan berangkat pukul 14.00 WIB dengan alokasi waktu perjalanan sekitar 2 jam. Namun ternyata sampai dilokasi pukul 17.00

WIB, karena terkendala banyak hal antara lain ada anggota baru yang merasa tahu jalan menuju lokasi, tetapi akhirnya malah nyasar, sehingga anggota tim yang sudah tiba di lokasi harus menjemput kembali. Kendala berikutnya yaitu tempat parkir dimana pengelola tidak bersedia menjamin keamanan karena rawan pencuri dan tidak ada pencahayaan sama sekali, sehingga tim terpaksa harus memarkir kendaraan di *Rest Area* yang jauh turun ke bawah dari lokasi wisata Coban Pelangi. Hujan yang turun dan jalanan yang menanjak, membuat kami harus lebih berhati-hati saat berkendara.



Gambar 2. Air Terjun Coban Pelangi (Foto : Tim Herping Maliki)

Hujan semakin deras menjelang waktu Maghrib, jalur trekking yang licin dan curam menambah keseruan tim yang sudah bersemangat menemukan herpetofauna. Tiba-tiba, pihak dari *Rest Area* datang ke Coban Pelangi di tengah hujan deras dan memberitahukan bahwa pihak DISHUB tidak memberikan izin parkir ber-

malam. Akhirnya, beberapa anggota tim terpaksa harus turun dan memindahkan kendaraan ke rumah warga. Beberapa kendala tersebut menyadarkan tim bahwa perlu adanya persiapan, dan komunikasi yang matang sebelum melakukan *herping*, serta meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak terduga.

Setelah lama pencarian, tim tidak menemukan herpetofauna sama sekali padahal terdengar suara yang diyakini dari spesies *Philautus* sp. saling bersautan dan menggema di tengah pencarian malam hari tersebut. Sampai waktu menunjukkan hampir jam 19.00 WIB dengan hujan yang semakin lebat, tim terpaksa melaksanakan sholat berjamaah ditengah-tengah hujan dengan beralaskan ponco/jas hujan.

Pencarian pun berlanjut setelah sholat dan bersantap dengan makanan wajib eksplorasi (mie instan dan kopi). Jalanan yang semakin curam, licin, dan hujan yang semakin deras tidak mengendorkan semangat tim Herping Maliki. Jas hujan, dan pencahayaan senter menemani tim mencari di semak-semak, batu-batu, aliran sungai walaupun diselingi dengan tragedi terpleset, tersungkur, terjatuh dan berlumpur, serta udara dingin menusuk dengan kisaran suhu 12⁰C. Tim Herping Maliki pun meneruskan pencarian sampai ke ujung Coban Pelangi, di area air terjun, dan masih belum mendapatkan satu spesies pun.

Suara vokalisasi *Philautus* sp. yang menggema dimana-mana, sempat membuat tim jengkel

karena ketika dihampiri, spesies tersebut tidak bersuara. Lokasi dari spesies itupun sulit dijangkau seperti lembah dan jurang-jurang sungai, sehingga sangat riskan untuk turun dan melakukan pencarian. Waktu menunjukkan pukul 22.00 WIB, Tim yang sudah *hopeless* memutuskan kembali ke kamp untuk bermalam dan beristirahat dengan tangan hampa dan berusaha mencari keberadaan spesies disela-sela perjalanan kembali ke *camp*.

Salah satu anggota tim mendengar suara *Philautus* sp. yang semakin keras di bahu jalan kiri, dengan mata terfokus pada vegetasi yang ada. Ternyata katak tersebut berada di daun kecil bersama dengan 3 individu lainnya dengan kamuflase yang sempurna. Akhirnya didapatkanlah spesies yang diidentifikasi sebagai *Philautus aurifasciatus*.

Seiring perjalanan, ditemukan kembali spesies *Odorrana hossii* betina dengan ukurannya hampir 2 genggam tangan. Spesies yang didapatkan selanjutnya yaitu *Limnonectes microdiscus* yang dicirikan dengan adanya dua corak lengkungan pada bagian dorsal. Anggota tim yang tadi terpaksa turun untuk memindahkan kendaraan, ternyata telah menemukan spesies *Cyrodactylus marmoratus* sekembalinya ke lokasi *herping*, dengan ukuran yang agak besar. Ditambah dengan penemuan *Huia masonii* sekembalinya ke kamp dengan ukuran jumbo. Tim yang tadinya sudah *hopeless*, akhirnya bisa tersenyum lebar.

Penemuan spesies-spesies tersebut merupakan langkah awal tim dalam meneruskan upaya monitoring herpetofauna dan menyebarkan potensi keanekaragaman di aliran sungai perbatasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Semoga langkah-langkah kecil yang dilakukan bisa menginspirasi bahwasanya Malang

itu kaya, manfaatkanlah kekayaan tersebut untuk Malang, dari Malang, dan oleh Malang sendiri yang nantinya berguna bagi perkembangan herpetofauna di Indonesia.



Gambar 3 .Spesies yang ditemukan 1). *Philautus aurifasciatus*, 2). *Odorrana hossii*, 3). *Cyrtodactylus marmoratus* dan 4). *Huia masonii* (Foto : Berry F.H)

PENGENALAN MENGENAI PENANGANAN GIGITAN ULAR KEPADA MASYARAKAT LEMBAYUNG RESIDENCE, GAMPING, SLEMAN, YOGYAKARTA



Foto dan Artikel oleh :

Ikhsan Jaya dan Farchan Fathoni

-Mahasiswa Fakultas Biologi UGM-

-Kelompok Studi Herpetologi UGM-

Gambar 1. Pengenalan gigitan ular oleh Kelompok Studi Herpetologi (KSH)(foto : KSH)

Pada tanggal 16 Februari 2018 Kelompok Studi Herpetologi (KSH) UGM mengirimkan 4 orang perwakilannya untuk memberikan penyuluhan mengenai pengenalan ular dan penanganan gigitannya kepada warga perumahan Lembayung Residence, Ambarketawang, Gamping, Sleman, DIY. Adapun perwakilan yang dikirim adalah Ikhsan Jaya, R. M Farchan Fathoni, Isna Mustafiatul Ummah dan Alfonsus Toribio Eko S. Penyuluhan mengenai ular ini merupakan salah satu bentuk solusi dan aksi nyata yang diberikan oleh Ke-

lompok Studi Herpetologi lewat Divisi Serpentes atas keresahan yang dialami warga perumahan Lembayung Residence sejak Januari 2018. Warga Lembayung Residence merasa terganggu dengan adanya ular yang berkeliaran di sekitar perumahan yang mereka huni. Terhitung sejak Januari warga melaporkan penampakan ular jenis *Coelognathus radiatus*, *Ptyas korros*, *Dendrelaphis* sp, serta ular yang diduga ular weling (*Bungarus candidus*) yang keberadaannya sangat berbahaya jika tidak ditangani dengan baik.

Penyuluhan dilakukan di pendopo perumahan Lembayung Residence dimulai pada pukul 16.45 tepat setelah arisan warga selesai. Warga perumahan Lembayung Residence mengikuti penyuluhan dengan antusias dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh warga. Pada penyuluhan ini diberikan pengenalan mengenai jenis ular yang penyebarannya berada di Yogyakarta dan jenis ular yang mungkin ditemukan disekitar perumahan mereka. Dalam pengenalan tersebut dikenalkan ciri masing-masing ular serta kategori ular berbisa dan tidak berbisa. Hal ini dimaksudkan agar meluruskan persepsi mengenai ular kepada masyarakat bahwa tidak semua ular yang ada di alam berbahaya bagi manusia. Selain itu juga KSH juga menjelaskan berbagai macam mitos tentang ular yang selama ini salah dimengerti oleh masyarakat, seperti ular yang takut akan

garam, dan lain sebagainya. Tak lupa selain mengenalkan ular, juga dikenalkan bagaimana penanganan yang baik dan benar jika ada masyarakat yang tergigit ular berbisa. Penanganan yang baik yaitu melakukan *immobilisasi* dengan pembebatan seperti pada kasus patah tulang dan segera melarikannya ke rumah sakit terdekat untuk diberikan penanganan menggunakan SABU (Serum Anti Bisa Ular) oleh medis.

Pematerian berjalan lancar dari awal kegiatan sampai akhir, terbukti dengan banyaknya warga yang antusias dalam bertanya ketika diskusi. Pertanyaan yang paling banyak diajukan seputar cara penanganan jika ada ular yang masuk rumah, sampai ada yang sangat antusias ingin diperagakan bagaimana cara *handling* ular yang baik dan benar.



Warga antusias mengikuti pematerian (foto : KSH)

KONSERVASI PENYU KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

Foto dan Artikel oleh : Agung Budiantoro

- Pendamping dan Pembina Kelompok Konservasi Penyu Bantul-
- Dosen Prodi Biologi, FMIPA Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta-



Pelepasan tukik oleh wisatawan minat khusus di Bantul

Berdiskusi dengan tema konservasi penyu di Kabupaten Bantul, DIY tidak akan ada habisnya. Banyak sisi yang bisa dijadikan sebagai bahan diskusi, baik dari sisi Biologi penyu, ekologi lingkungan pendaratan penyu, pengelolaan penetasan telur penyu, perilsan tukik, dan juga pengembangan ke arah eduwisata. Hal ini terutama karena hampir semua Pantai di Bantul merupakan tempat wisata yang mudah diakses oleh pengunjung (wisatawan), dengan kata lain merupakan kawasan *open area* yang sangat berbeda dengan Taman Nasional atau suaka margasatwa yang merupakan *closed area*.

Lebih dari lima tahun terakhir hanya Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) yang mendarat untuk bertelur di sepanjang pantai Bantul, walaupun di surat kabar sering ada berita perilsan tukik/induk penyu hijau karena setelah dicek adalah penyu legang. Pantai Bantul memanjang dari Pantai Parangtritis sampai Pantai Pandansimo dengan panjang kurang lebih 16,85 km. Setiap tahunnya pada bulan Maret – Agustus di sepanjang pantai tersebut, penyu Lekang mendarat untuk bertelur. Ada empat kelompok konservasi penyu yang saat ini aktif dalam penyelamatan penyu, baik induk maupun telurnya dan juga menetas telur serta merilis tukik yang menetas. Kelompok konservasi penyu di Bantul yang saat ini yaitu; Pantai Pelangi di kawasan pendukung gumuk pasir Depok, Parangtritis mempunyai satu kelompok

konservasi penyu yang dinahkodai oleh Sarwidi dan Dasuki; Pantai Samas ada kelompok di ketuai oleh Rujito; Pantai Goa Cemara dengan dua pelaku utama Bagyo dan Sutiman, serta Pantai Baru Pandansimo yang digerakkan para pemuda dipimpin oleh M. Zamzami. Tujuan mereka sama, mereka ingin populasi penyu yang mendarat di Pantai bantul kembali seperti di era tahun 1970an, yaitu ratusan induk penyu mendarat di musim pendaratan. Sejak 2010 sampai tahun 2017 rata-rata setiap tahun kurang lebinya 5000an tukik yang dirilis ke laut, hal ini jauh dibandingkan dengan Taman Nasional Alas Purwo yang memiliki panjang pantai hampir sama (18 km), tiap tahun bisa merilis lebih dari 60.000 ekor.

Jika dirunut keberadaan kelompok konservasi ini maka empat kawasan konservasi di kabupaten Bantul semuanya diawali oleh kepedulian penduduk lokal akan pelestarian penyu yang mendarat. Beberapa tahun lalu hingga tahun 2010an, masih banyak penduduk yang menyembelih indukan penyu yang mendarat dan juga mengkonsumsi telurnya hampir bersamaan (kecuali Pantai Samas, mulai tahun 2000). Tahun 2010 di Pantai Baru Pandansimo, Goa Cemara, dan Pelangi melakukan penetasan telur semi alami dan berhasil. Pada tahun yang sama, upaya penyelamatan indukan penyu dari upaya dimanfaatkan untuk konsumsi pun berhasil. Pada awalnya, tahun 2010 Kelompok Pemuda Pecinta

Penyu Pandansimo (KP4) harus merogoh kocek sendiri sebesar Rp. 150.000 untuk pengganti indukan agar bisa diambil dari pemburu penyu untuk dilepas kembali, pada tahun 2015 sampai sekarang penduduk sudah sukarela melaporkan jika ada penyu yang mendarat untuk bertelur. Dengan adanya pembinaan secara intensif, maka pengonsumsi penyu mulai sadar akan pentingnya penyu bagi ekosistem laut. Sekarang juga sudah banyak kelompok masyarakat dan mahasiswa yang ikut memantau keberadaan penyu ini, misal Mancing Mania Jogja (MMJ), Kelompok Studi Herpetologi (KSH) UGM, Biologi Pecinta Reptil dan Amphibi (Biopera) UAD dan Wild Water Indonesia (WWI) sehingga upaya pencurian telur dan indukan penyu dapat diminimalisir.

Pendampingan dari segi hukum TIM Hukum UAD bersama DKP Bantul tahun 2012-2014 membuahkan hasil berupa Surat Keputusan Bupati Nomor 284 tahun 2014 tentang pencadangan kawasan pesisir yang salah satunya sebagai kawasan konservasi penyu dengan zona inti di Pantai Goa Cemara. Walaupun dari segi kekuatan hukum tidak begitu kuat, akan tetapi dengan adanya SK Bupati Bantul ini menandakan bahwa Pemda setempat mendukung upaya konservasi penyu yang ada. Pada tahun 2013 sempat dianggarkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul per pantai lima juta rupiah sebagai anggaran penyelamatan dan penetasan telur penyu, akan tetapi hanya

berlangsung satu tahun saja.

Tahun 2013 juga dimulai inisiasi pengembangan ekowisata konservasi penyu di Pantai Goa Cemara dan Pantai Baru Pandansimo dengan acara rilis tukik, pengunjung yang akan rilis tukik diberikan materi tentang konservasi penyu (edukasi) oleh Tim KKN PPM Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Program eko/eduwisata penyu ini berlangsung sampai sekarang. Program ini juga membina kelompok konservasi dalam pengelolaan rilis tukik sejalan dengan prinsip konservasi, maksimal tukik usia tiga hari harus dirilis.

Dari segi administrasi maka pendataan mengenai indukan penyu *L. olivacea* yang mendarat baru sebatas mencatat jumlahnya, ini pun sangat jarang ditemui penyu saat mendarat untuk bertelur. Memang beberapa yang dilakukan pengukuran morfometri indukan penyu. Penandaan atau *tagging* dilakukan hanya pada beberapa induk yang kebetulan terselamatkan dengan menggunakan *mikrochip* oleh penulis. *Reader mikrochip* disumbang oleh KKN UAD yang kebetulan juga diketuai oleh penulis. *Reader* ini disimpan oleh kelompok konservasi penyu Mina Raharja Pantai Goa Cemara dan digunakan jika ada indukan penyu yang mendarat.

Pencurian induk penyu yang mendarat terakhir tercatat tahun 2017, tetapi dapat diketahui dan dengan upaya persuasif WWI dapat dirilis kembali ke laut. Pada tahun 2017 ini



Gambar 1. Morfometri Indukan penyu (tahun 2012) yang berhasil diselamatkan dari upaya pencurian.

dapat dikatakan merupakan tahun yang tragis, karena secara total ada 25 ekor indukan yang ditemukan mati di sepanjang pantai Bantul dengan penyebab yang belum diketahui.

Pengelolaan konservasi penyu memang perlu manajemen dari sisi biologi, ekologi, kemasyarakatan atau sosial. Dukungan pemerintah melalui dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), Bappeda, Kepolisian, Perguruan Tinggi, LSM, kelompok masyarakat juga sangat penting. Khusus untuk BKSDA dan DKP agar kedua lembaga pemerintah tersebut saling berbagi tugas dan bahu membahu dalam upaya konservasi penyu di Kabupaten Bantul. Dalam catatan penulis, dana untuk program penggantian telur dan penetasan penyu tahun 2013 oleh DKP Kab. Bantul dipandang sebagai bentuk 'jual-beli' telur penyu oleh BKSDA sehingga untuk tahun selanjutnya dana dihentikan sampai sekarang. Hal ini terjadi hanya karena komunikasi yang kurang saja antar dinas terkait sehingga melihat dari sisi berbeda. Dalam hal ini, BKSDA tidak bisa juga disalahkan karena berpedoman pada UU No. 5 tahun 1990 tentang tentang Konservasi Keanekaragaman

Hayati dan Ekosistemnya sehingga memandang bentuk penggantian telur ini sebagai transaksi jual beli. Sedangkan DKP mendasari adanya dana ini sebagai honorarium penghargaan upaya masyarakat lokal yang berjam-jam berjalan kaki di sepanjang pantai Bantul untuk menyelamatkan telur penyu karena tidak ada petugas khusus baik dari BKSDA dan DKP yang melakukan hal ini.

Akhir tahun 2017, BKSDA melakukan pertemuan dengan berbagai pihak dan disepakati bahwa penghargaan bagi para penyelamat telur penyu boleh dilakukan sebagai kompensasi jerih payah mereka dan hal ini dipandang sebagai bentuk kearifan lokal karena memang tidak ada petugas khusus seperti di TN. Alas purwo yang tiap malam difasilitasi motor untuk keliling pantai mengambil telur penyu untuk ditetaskan di tempat penetasan semi alami. Akan tetapi yang menjadi masalah sekarang adalah pengelolaan Pantai Bantul menjadi wilayah pengelolaan DKP Provinsi dan sampai tahun 2018 ini sepengetahuan penulis belum ada anggaran dana khusus untuk konservasi penyu. Hal ini terungkap karena kelompok konservasi di Bantul belum ada badan hukumnya sehingga dari dinas pemerintah

belum berani menganggarkan lagi terkait dengan administrasi pelaporan.

Semoga tahun 2018 ini dari dinas terkait memfasilitasi kelompok konservasi menjadi berbadan hukum sehingga tidak ada lagi permasalahan, terutama dalam pendanaan.

Pengelolaan eko/eduwisata berbasis konservasi penyu tetap harus didampingi oleh kalangan akademis dan juga dinas terkait sehingga pelaksanaannya sejalan dengan konsep konservasi yang ada. Semoga konservasi di Bantul ke depan lebih baik.



Gambar 2. Edukasi mengenai Konservasi Penyu

KECENDERUNGAN EKSPOR KULIT BIAWAK AIR, *VARANUS SALVATOR* DARI INDONESIA

Evy Arida

-Peneliti di Pusat Penelitian Biologi, Bidang Zoologi, Biosistemika Vertebrata-LIPI-

Ekspor kulit reptil dari Indonesia telah berlangsung sejak sekitar 90 tahun yang lalu dengan volume ekspor pada tahun 1930an mencapai 2 juta lembar kulit. Pada tahun 1980an, volume ekspor kulit Biawak Air di seluruh dunia mencapai 2,3 juta lembar kulit yang berasal dari beberapa negara di Asia dan Afrika. Di Indonesia, tampaknya industri kulit biawak berpusat di Pulau Sumatera, dengan terdapatnya dua pengumpul kulit terbesar yang berlokasi di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Selatan.

Ketiadaan data populasi hingga kini menimbulkan spekulasi tentang keberlanjutan perdagangan biawak jenis ini. Sebuah penelitian tentang keberlanjutan perdagangan di Sumatera yang telah dilakukan oleh Shine dan kawan-kawan pada tahun 1990an menyatakan kemungkinan kepunahan lokal yang diakibatkan oleh pengambilan di alam secara terus menerus dalam jumlah besar. Namun demikian, populasi di bagian Selatan Pulau Sumatera masih menunjukkan keberadaannya. Hal ini dimungkinkan oleh sifat

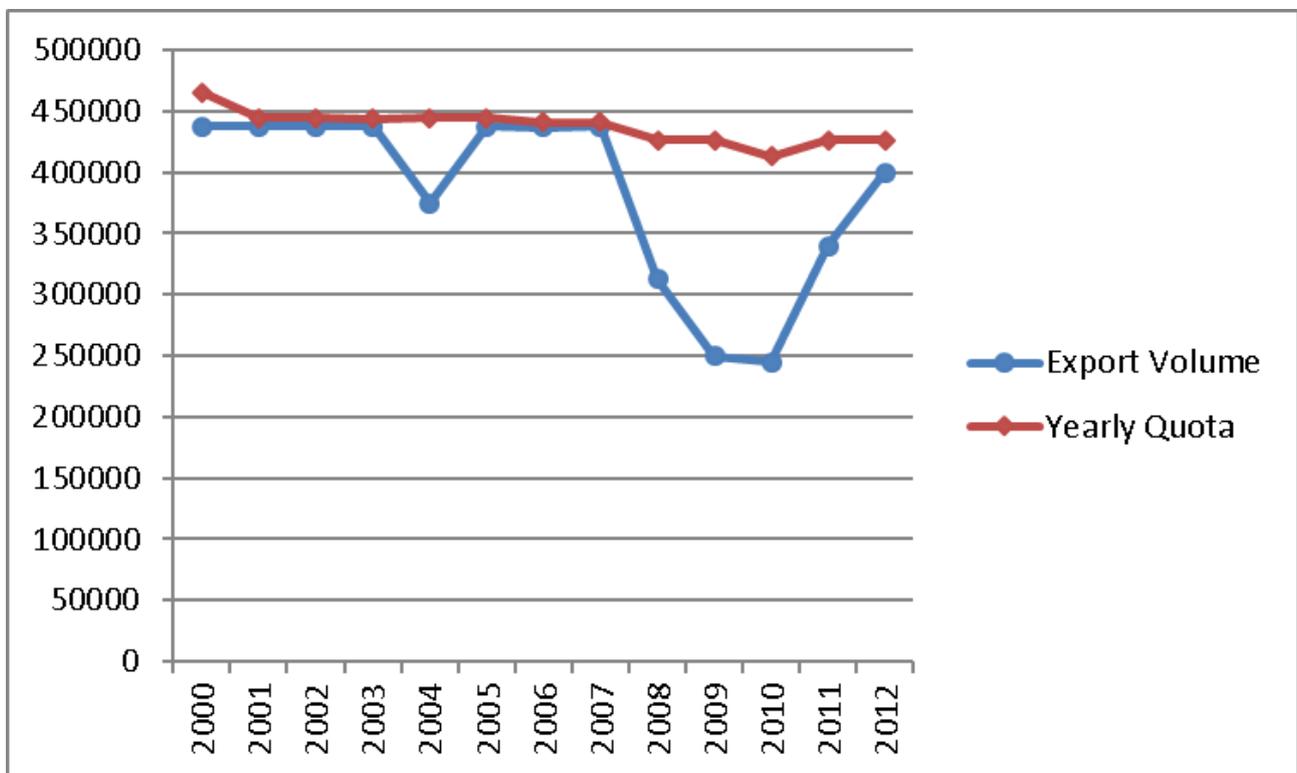
biawak ini yang mudah beradaptasi, rerata perkembangbiakannya yang tinggi, atau bias pengambilan untuk perdagangan pada hewan jantan.

Sebagai catatan, populasi Biawak Air *Varanus salvator* (Laurenti, 1768) di Pulau Sumatera disebut sebagai suatu anak jenis, yaitu *V. salvator macromaculatus* Deraniyagala, 1944, karena memiliki beberapa variasi morfologi yang khas. Meskipun demikian, variasi morfologi pada populasi Sumatera ini tidak dapat digunakan sebagai pembeda di antara populasi-populasi lain sehingga dapat disebut sebagai suatu jenis baru. Suatu informasi yang menarik dari beberapa praktisi perdagangan kulit Biawak Air adalah bahwa kualitas kulit biawak dari populasi di Pulau Sumatera dikatakan sangat baik sehingga layak untuk diekspor. Sementara itu, kualitas kulit biawak dari populasi-populasi lain di Indonesia, misalnya Pulau Sulawesi disebut kurang baik dan cenderung tidak layak untuk diekspor.

Perkiraan volume ekspor kulit Biawak Air dari Indonesia selama 12 tahun menunjukkan dinamika yang dibatasi oleh kuota ekspor (Gambar 1.). Pembatasan melalui mekanisme kuota tahunan ini merupakan syarat yang diatur oleh *Convention on International trade of endangered Species of Fauna and Flora* (CITES). Indonesia menjadi anggota perjanjian internasional ini sejak tahun 1978 dan kepatuhan terhadap perjanjian ini.

Volume ekspor Biawak Air berada pada kisaran 42% hingga 58% dari jumlah seluruh kulit reptil yang diekspor dari Indonesia pada periode 1999-2012. Hingga saat ini, Biawak Air, *Varanus salvator* merupakan satu-satunya jenis biawak yang diketahui telah diekspor kulitnya oleh Indonesia. Seluruh lembar kulit yang diekspor oleh Indonesia merupakan hasil tangkapan satwa dari

Perkiraan volume ekspor kulit Biawak Air dari Indonesia selama 12 tahun menunjukkan dinamika yang dibatasi oleh kuota ekspor (Gambar 1.). Pembatasan melalui mekanisme kuota tahunan ini merupakan syarat yang diatur oleh *Convention on International trade of endangered Species of Fauna and Flora* (CITES). Indonesia menjadi anggota perjanjian internasional ini sejak tahun 1978 dan kepatuhan terhadap perjanjian ini.



Gambar 1. Perkiraan volume ekspor dan kuota tahunan kulit Biawak Air selama periode 2000-2012 berdasarkan data CITES

alam, seperti yang tercatat pada data CITES.

Di antaranya 10 negara pengimpor kulit reptil dari Indonesia selama periode 1999-2013 adalah Singapura, Jepang, Meksiko, dan Italia yang merupakan pengimpor dalam jumlah terbanyak. Negara-negara pengimpor kulit

Biawak Air dari Indonesia yang lain adalah Tiongkok (Hongkong), Spanyol, Amerika Serikat, Brazil, Korea Selatan, dan Swiss.

Kuota ekspor Biawak Air selama periode 2000-2016 berkisar antara 418.500 dan 471.200 yang berupa lembaran kulit, produk kulit, dan

Hewan hidup. Sekitar 98% dari jumlah itu dialokasikan untuk lembaran kulit dan sekitar 2% lainnya untuk hewan hidup (*pet*). Gambar 2 menunjukkan kuota terendah pada tahun 2010 dan yang tertinggi pada tahun 2000.

Selama 16 tahun terakhir ini, tidak terdapat kenaikan atau penurunan yang signifikan pada kuota ekspor lembaran kulit biawak. Jumlah

maksimum lembaran kulit yang diperbolehkan untuk diekspor mencapai angka 465.546 pada tahun 2000, sementara angka maksimum ini menjadi lebih rendah pada tahun 2010, yaitu 413.100. Mengacu pada informasi ini, dapat diartikan bahwa terdapat penurunan sebesar sekitar 52.000 lembar kulit biawak untuk diekspor.



Gambar 2. Kuota ekspor *V. salvator* Indonesia periode 2000-2016

Bagaimana kecenderungan angka ekspor kulit biawak dan kuotanya ini di masa depan, misalnya dalam periode 10 atau 20 tahun yang akan datang? Tidak mudah memang, menjawab pertanyaan ini. Prediksi ketersediaan hewan di alam sulit dilakukan karena ketiadaan data

populasi hewan di alam dan permintaan pasar luar negeri dapat berubah suatu saat. Barangkali ketersediaan habitat lah yang secara umum dapat menjadi penanda keberadaan jenis biawak yang sebenarnya tergolong mudah beradaptasi dengan perubahan lanskap ini.



Morelia viridis yang ditemukan di Kawasan MP-21 PT Freeport



OBSERVASI HERPETOFAUNA DI KAWASAN MP-21 SECTION REKLAMASI & BIODIVERSITY PT FREEPORT INDONESIA.

Kukuh Indra Kusuma

Dept. Environmental PT Freeport Indonesia

kkusuma@fmi.com, kukuhindrakusuma@gmail.com

PT Freeport Indonesia adalah Perusahaan tambang mineral yang berlokasi di kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Dalam upaya pengelolaan lingkungan melalui Departemen Environmental, PT Freeport Indonesia memiliki fasilitas berlokasi di Mile Point 21 (MP-21) yang merupakan fasilitas dari section Reklamasi dan biodiversity. Lokasi ini merupakan fasilitas untuk edukasi dan percontohan dalam pola pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia. Luas keseluruhan fasilitas di MP-21 adalah seluas 100 ha dengan 60 ha sebagai area suksesi alami dan 40 ha sebagai area dikelola secara aktif. Pada lokasi ini terdapat area yang merupakan daerah suksesi alami yang merupakan wila-

yah tanpa campur tangan manusia untuk pengelolannya dan dibiarkan tumbuh secara alami. Pada area suksesi alami kawasan ini berada pada tahap hutan sekunder dan terdapat empat lokasi yang merupakan site pemantauan untuk keanekaragaman hayati. Terdapat pula area yang dikelola secara aktif dalam bentuk upaya perkebunan, peternakan, perikanan, pertanian dan fasilitas keanekaragaman hayati berupa taman botani mini, taman kupu-kupu dan kandang burung.

Kawasan MP-21 terletak sejauh 21 mil dari tepi laut yang merupakan perbatasan ekosistem rawa ke hutan hujan dataran rendah.

Pada lokasi ini di sisi barat mengalir sungai kecil dengan lebar ± 4 m dengan kedalaman bervariasi antara 1-4m. Pada sisi utara awalnya terdapat beberapa danau alami yang kemudian tertutup oleh rumput *Phragmites karka*. Hingga kini terdapat tiga danau yang masih terisi air secara reguler. Beberapa danau seperti pada MP-22 dan kawasan MP-21.5 telah tertutup sepenuhnya oleh *Phragmites karka* dengan dasar danau tergenang air. Sisi selatan kawasan MP-21 merupakan bagian dari rawa sagu dengan sungai-sungai kecil di dalamnya. Pada sisi timur terdapat aliran sungai Ajkwa yang sebelumnya merupakan bagian dari area deposisi tailing. Fitur-fitur ekologis di kawasan MP-21 menjadikan kawasan ini unik dan cocok untuk keberlangsungan herpetofauna.

Pemantauan pada keempat lokasi pemantauan di daerah suksesi alami sekitar MP-21 dilaksanakan setiap tahun menggunakan metode VES dipadu dengan *time constrain* selama 3 jam pada malam hari, juga menggunakan metode *glue trap* dan *pitfall trap*. Observasi pada area MP-21 dilakukan dengan memadukan data dari hasil pemantauan dan catatan dari observasi pribadi selama penulis di area MP-21. Catatan berasal baik dari perjumpaan harian maupun laporan dari karyawan yang ada di kawasan MP-21. Dari observasi yang dilakukan selama tahun 2013-2017 mencatatkan sebanyak 41 spesies herpetofauna anggota dari 19 familia telah tercatat dengan sebanyak 21 spesies dijumpai pada periode pemantauan dan observasi, 7 spesies hanya dijumpai pada periode pemantauan dan



Gambar 1. Kegiatan pemantauan herpetofauna di lokasi suksesi alami yang dilaksanakan nocturnal



Gambar 2. Metode pasif pemantauan herpetofauna di lokasi suksesi alami A). *Glue trap* dan B). *Pitfall trap*.

13 spesies hanya dijumpai pada observasi diluar pemantauan.

Spesies yang hanya dijumpai diluar periode pemantauan umumnya berjumlah sedikit seperti *Lialis burtonis* yang hanya dijumpai 1 ekor, *Morelia viridis* hanya 2 ekor, *Carettochelys insculpta* hanya dijumpai 1 ekor dsb. Namun terdapat spesies yang hanya dijumpai diluar periode pemantauan dengan jumlah cukup banyak misalnya *Achantophis antarticus* yang hingga kini telah tercatat sebanyak 21 ekor perjumpaan. Jumlah ini selain observasi pribadi juga dengan laporan dari karyawan yang menjumpai spesies ini. Pada kawasan MP-21 terdapat ku-

rang lebih 127 karyawan yang bekerja setiap harinya dan kebanyakan mengaku takut terhadap jenis-jenis ular dan melaporkan setiap ada perjumpaan dengan ular terutama *Achantophis antarticus* yang cukup dikenali. Ular yang dijumpai ini biasanya ditangkap untuk kemudian direlokasi ke kawasan suksesi alami dimana karyawan tidak banyak berinteraksi untuk meminimalkan resiko gigitan ular berbisa.

Beberapa spesies herpetofauna lebih mudah dijumpai pada musim tertentu seperti *Emydura subglobosa* yang rutin dijumpai tengah menyeberang jalan di MP-21.5 dari arah sungai menuju ke danau pada musim hujan terutama apabila hujan berlangsung dari malam hingga pagi. Jenis kura-kura yang dijumpai ini kemudian ditangkap, diukur dan ditandai untuk kemudian dilepas kembali. Hingga hari ini sebanyak 10 ekor *Emydura subglobosa* telah ditandai dan dilepaskan kembali ke lokasi perjumpaan. Hingga saat ini belum pernah dijumpai kembali kura-kura yang telah ditandai yang menjadi dasar dugaan bahwa populasi kura-kura *Emydura subglobosa* di kawasan ini cukup besar.

Sungai kecil di sisi barat kawasan memberikan ruang yang baik bagi tempat hidup buaya air tawar papua (*Crocodylus novaeguineensis*) dimana perjumpaan buaya di sungai ini cukup sering dilaporkan. Masyarakat lokal biasa memanfaatkan sungai ini untuk mencari ikan dengan memancing ataupun menyelam dan menombak ikan. Beberapa masyarakat yang men-



Gambar 2. Penandaan pada *Emydura subglobosa*

cari ikan melaporkan adanya buaya berukuran cukup besar di aliran sungai ini. Observasi penulis pada sungai ini di tahun 2016 mencatat sebanyak 21 individu anakan buaya dijumpai pada aliran sepanjang 200m. Adanya anakan buaya dengan taksiran ukuran TL 30 cm mengindikasikan adanya siklus reproduksi di aliran sungai ini sehingga mendukung laporan adanya individu buaya berukuran besar yang diduga merupakan induk tersebut. Berdekatan dengan sungai ini terdapat fasilitas percobaan kolam ikan dimana telah beberapa kali dicatatkan adanya anakan buaya yang berada di kolam ketika dilaksanakan pemanenan ikan di kolam ikan tersebut. Selain buaya, frekuensi tertinggi perjumpaan kura-kura juga berada di sepanjang aliran sungai ini. *Carettochelys inculpta* yang dijumpai di kawasan ini tengah mencoba menyeberang dari arah sungai menuju arah danau pada saat hujan deras.

Danau di sisi utara kawasan juga menjadikan lokasi perjumpaan herpetofauna terutama dari genera *Fejervarya*. Pada periode pemantauan tahun 2015 dicatatkan sebanyak 34 individu *Fejervarya* spp dan pada tahun 2016 sebanyak 27 Individu *Fejervarya* spp dengan kisaran SVL 6-9 cm. *Fejervarya* berukuran kecil dengan SVL 1-3 cm lebih mudah dijumpai di area persawahan padi di sisi barat kawasan dibandingkan di kisaran danau. Hal ini kemungkinan dikarenakan rapatnya *Phragmites karka* di tepi danau sehingga observasi anakan *Fejervarya* spp sulit dilakukan.

Perjumpaan *Tiliqua gigas* di area ini cukup menarik dikarenakan umumnya karyawan terutama yang berasal dari suku asli papua mengaku takut terhadap spesies ini dan menganggap spesies ini merupakan satwa berbisa tinggi yang mematikan dan dikenal sebagai ular kaki empat. Beberapa karyawan melaporkan menjumpai spesies ini dan dengan segera membunuh satwa ini karena dianggap hewan berbahaya. Dua individu *Tiliqua gigas* dengan SVL 19 cm terdata tertangkap *life-trap* yang digunakan untuk pemantauan mammalia dengan menggunakan buah pisang dan campuran selai kacang dan terasi sebagai umpan. Sementara satu individu *Tiliqua gigas* dengan SVL 14 cm dijumpai di dekat tumpukan sampah di dekat danau di utara kawasan. Menurut pengakuan karyawan sring kali menjumpai kadal ini di sekitar tumpukan sampah di pemukiman penduduk di kota Timika yang diduga merupakan bentuk

adaptasi dari satwa ini terhadap pemukiman manusia dengan memanfaatkan tumpukan sampah untuk memanfaatkan sisa makanan ataupun memangsa serangga yang hadir di tumpukan sampah tersebut.

Beberapa jenis herpetofauna yang dijumpai merupakan spesies introduksi antara lain *Duttaphrynus melanostictus*, *Fejervarya cancrivora*, *Fejervarya limnocharis* dan *Eutropis multifasciata*. *Duttaphrynus melanostictus* telah

menjadi spesies introduksi paling melimpah di kawasan ini dan menjadi spesies paling mudah dijumpai. Dugaan ketiadaan predator bagi *Duttaphrynus melanostictus* menjadikan spesies ini menjadi sangat melimpah. Catatan spesies introduksi lainnya adalah *Eutropis multifasciata*. Spesies ini pertama kali dijumpai di kawasan ini pada pertengahan tahun 2015 dan relatif sangat jarang dijumpai, namun pada tahun 2017 spesies ini umum dijumpai terutama di sekitar kawasan bangunan MP-21.



Gambar 4. Beberapa herpetofauna yang ditemukan selama pengamatan A). *Tiliqua gigas* ; B). *Oreophryne* sp.2 ; C). *Leiophyton albertisi* dan D). *Lialis burtonis*

Hasil pengamatan disajikan dalam table berikut ini .

Tabel 1 daftar jenis herpetofauna yang terobservasi di kawasan MP-21

Familia	Species	Monitoring	Observasi
Bufonidae	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	v	v
Ceratobatrachidae	<i>Platymantis papuensis</i>		V
Dicroglossidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	v	V
Dicroglossidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	v	V
Hylidae	<i>Litoria infrafrenata</i>	v	V
Microhylidae	<i>Callulops kampeni</i>	v	
Microhylidae	<i>Oreophryne sp 2</i>	v	
Ranidae	<i>Hylarana daemeli</i>	v	
Ranidae	<i>Rana garritor</i>	v	
Ranidae	<i>Rana grisea</i>	v	
Crocodylidae	<i>Crocodylus novaguinensis</i>	v	V
Agamidae	<i>Hypsilurus papuensis</i>		V
Gekkonidae	<i>Cosymbotus platyurus</i>	v	V
Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus marmoratus</i>	v	V
Gekkonidae	<i>Gehyra oceanica</i>	v	
Gekkonidae	<i>Gekko vittatus</i>	v	V
Gekkonidae	<i>Hemidactylus frenatus</i>	v	V
Pygopodidae	<i>Lialis burtonis</i>		V
Scincidae	<i>Carlia caesius</i>	v	V
Scincidae	<i>Emoia caeruleocauda</i>	v	V
Scincidae	<i>Emoia cyanogaster</i>	v	V
Scincidae	<i>Eugongylus rufescens</i>	v	V
Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	v	V
Scincidae	<i>Sphenomorphus muelleri</i>		V
Scincidae	<i>Tiliqua gigas</i>	v	V
Varanidae	<i>Varanus indicus</i>		V
Varanidae	<i>Varanus salvadorii</i>	v	
Boidae	<i>Candoia aspera</i>		V
Boidae	<i>Candoia carinata</i>		V
Colubridae	<i>Boiga irregularis</i>	v	V
Colubridae	<i>Dendrelaphis calligaster</i>	v	v
Colubridae	<i>Stegonotus cucullatus</i>	v	V
Colubridae	<i>Tropidonophis sp</i>		V
Elapidae	<i>Achantophis antarticus</i>		V
Pythonidae	<i>Leiopython albertisi</i>	v	V
Pythonidae	<i>Morelia amethystina</i>	v	V
Pythonidae	<i>Morelia viridis</i>		V
Typhlopidae	<i>Typhlopidae</i>		V
Carettochelydae	<i>Carettochelys insculpta</i>		V
Chelidae	<i>Eiseya novaeguineae</i>		V
Chelidae	<i>Emydura subglobosa</i>	v	V

Carlia caesius yang sebelumnya merupakan kadal skink yang umum dijumpai hingga saat ini masih mudah untuk dijumpai baik di sekitar bangunan maupun di dalam kawasan suksesi alami. Studi mengenai kehadiran *Eutropis multifasciata* dan imbasnya terhadap spesies lainnya jarang dijumpai, namun pada tahun 2017 spesies ini umum dijumpai terutama di sekitar kawasan bangunan MP-21. *Carlia caesius* yang sebelumnya merupakan kadal skink yang umum dijumpai hingga saat ini masih mudah untuk dijumpai baik di sekitar bangunan maupun di dalam kawasan suksesi alami. Studi mengenai kehadiran *Eutropis multifasciata* dan imbasnya terhadap spesies lainnya dirasa perlu untuk dil-

akukan sebagai bagian dari manajemen pengelolaan lingkungan.

Sebagai bagian dari kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilaksanakan di kawasan MP-21 selain dari pemantauan juga dilaksanakan penyadartahuan mengenai upaya perlindungan satwa dan pengenalan dari satwa. Secara periodik pada waktu *safety meeting* karyawan diingatkan kembali mengenai SOP perlindungan satwa dan mengenai pengenalan jenis-jenis ular berbisa di kawasan MP-21. Salah satu hasil dari *safety talk* ini adalah secara rutin karyawan melaporkan keberadaan jenis ular berbisa di area untuk direlokasi. Sebelumnya karyawan umumnya langsung membunuh hewan tersebut.



Pengamatan herpetofauna di Kawasan MP-21

INTERAKSI MASYARAKAT KOMODO DENGAN REPTIL BERBAHAYA

Artikel dan foto oleh : Fitria Suci Ramadhani
-Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan &
Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB-

Selama ini, keberadaan komodo, biawak terbesar di dunia, tercatat hanya ada di sekitar Taman Nasional Komodo dan daratan di sekitarnya. Keberadaan masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Nasional ini membuat mereka senantiasa akrab dengan keberadaan komodo maupun reptil lainnya yang seringkali dianggap sebagai reptil berbahaya yaitu jenis reptil yang dapat berpotensi mencederai atau menyakiti manusia, merugikan secara fisik, menyebabkan

kematian atau kombinasi dari semuanya. Terdapat catatan 32 serangan Komodo selama 43 tahun (rata-rata 2 kasus per tahun) di TN Komodo, dan hanya dua catatan gigitan ular. Bila dilihat dari jumlah masyarakat yang cukup banyak, kasus serangan ini sebenarnya sangatlah sedikit. Hal ini menimbulkan dua dugaan, yaitu laporan yang ada kemungkinan lebih rendah dari kenyataan karena adanya persepsi masyarakat terhadap komodo dan ular berbisa sehingga hanya melaporkan kasus gigitan tertentu saja kepada pihak Taman Nasional atau kejadian interaksi antara masyarakat dan komodo-ular berbisa memang sedikit.

Interaksi antara manusia dan satwaliar juga disebabkan adanya respon emosional. Respon emosional terhadap satwaliar inilah yang dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan masyarakat sehingga hal ini mungkin bisa menjelaskan kemungkinan rendahnya kasus serangan komodo dan ular berbisa. Hal ini menjadi kajian penelitian skripsi saya di Taman Nasional Komodo. Bersama ketiga rekan lainnya, saya melakukan penelitian di Taman Nasional Komodo kurang lebih selama 1 setengah bulan sejak Februari 2018. Rekan penelitian saya yaitu Umar Fadli Kennedy (KSHE IPB) melakukan penelitian tentang keanekaragaman



Gambar 1. Penelitian di TN Komodo membuat saya berkesempatan melihat pemandangan yang indah. Bersama ketiga rekan penelitian di Pulau Padar (dari kiri : Mufti, saya, Kennedy, dan Adam)

herpetofauna, Adam Zulkifli (Teknik dan Manajemen Lingkungan (TML)-Diploma IPB) meneliti peran Taman Nasional dalam perekonomian masyarakat di Desa Komodo, dan Mufti Zuchair (TML-Diploma IPB) meneliti mengenai perilaku harian Komodo. Penelitian saya dan Kennedy merupakan bagian kerjasama antara Fakultas IPB (Dr. Mirza D. Kusri) dengan Komodo Survival Program dan University of Florence yang didukung oleh Taman Nasional Komodo.

Desa Komodo merupakan lokasi penelitian yang pertama kali saya datangi. Desa yang terbentang di sepanjang pesisir pulau Komodo dengan penduduk berjumlah 1.786 jiwa ini kaya akan sejarah yang sangat menarik

perhatian saya. Pertemuan dengan Komodo merupakan hal umum bagi penduduk Desa Komodo. Komodo setiap hari selalu memasuki kawasan desa. Pertemuan terjadi karena desa dikelilingi oleh hutan dan savana yang merupakan habitat alami Komodo. Kebiasaan masyarakat menjemur hasil laut beberapa tahun terakhir dan melepas hewan ternak secara bebas menarik Komodo untuk masuk ke dalam desa dan menyebabkan terjadinya serangan terhadap hewan ternak. Sebenarnya, pihak desa telah membuat larangan menjemur hasil laut dan melepas hewan ternak di pemukiman. Namun, masih saja terdapat masyarakat yang menjemur hasil lautnya di dermaga begitu pula dengan ternak. Menurut sebagian besar



Gambar 2. Kampung Komodo dilihat dari laut. Di belakang kampung ini adalah savana yang merupakan habitat Komodo

masyarakat komodo, kambing yang dibiarkan lepas menjadi tameng bagi keberadaan komodo. Komodo yang turun ke desa untuk mencari makan tidak akan menyerang penduduk sekitar melainkan kambing ternak tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak terlalu merasa dirugikan terhadap ternak mereka yang di mangsa komodo. Masyarakat biasanya hanya melempari komodo yang masuk kedalam pemukiman menggunakan batu untuk mengusirnya pergi.

Pada tanggal 26 Februari 2018 lalu, untuk pertama kalinya saya menyaksikan komodo berenang di pinggir pantai. Kejadian ini berawal dari pertarungan komodo dewasa dan komodo muda di bukit savanna tak jauh dari pemukiman disusul dengan aksi kejar-mengejar sehingga menghebohkan warga. Kepanikan warga membuat komodo muda yang terdesak ini

akhirnya memilih untuk melarikan diri kelaut. Seketika dermaga pun ramai oleh warga-warga yang ingin menyaksikan kejadian langka tersebut. Lalu datanglah salah seorang warga yang sering berinteraksi dengan komodo, yang langsung menggiring komodo tersebut dengan sampannya ke pinggiran pantai disisi desa yang mengarah langsung ke bukit savanna.

Menurut kepercayaan masyarakat Komodo, komodo atau *sebae* (bahasa Komodo) merupakan putra kembar kepala adat yang bernama Mpu Najo yang dilahirkan dalam wujud naga (komodo) dan ketika dewasa memilih untuk hidup di dalam hutan. Penduduk Desa Komodo meyakini komodo tidak akan mengganggu mereka tanpa alasan. Hal inilah yang membuat penduduk dan komodo dapat hidup berdampingan hingga sekarang.

Walaupun komodo dianggap sebagai



Gambar 3. Seekor komodo yang terdesak setelah berkelahi dan dikejar oleh masyarakat terjun dan berenang di laut sebelum akhirnya diarahkan untuk kembali ke bukit savanna.

saudara oleh masyarakat, namun keberadaannya di sekitar kawasan desa kerap membuat trauma terutama oleh kaum ibu. Hal ini berawal dari Mei tahun 2007 silam, dimana seorang anak bernama Mansyur tewas mengenaskan akibat serangan komodo. Kejadian tersebut begitu membekas dihati penduduk karena sebelumnya tidak pernah ada kasus gigitan seperti itu. Bahkan beberapa masyarakat yang saya wawancarai menganggap komodo bukanlah saudara mereka lagi. Selain itu, terdapat hal yang menarik yaitu masyarakat menganggap bahwa komodo yang menyerang manusia bukanlah saudara mereka (*sebae*), melainkan ora (komodo yang sudah ada sejak zaman dahulu). Mereka percaya bahwa *sebae* memiliki jari lima, sedangkan ora memiliki jari 4.

Namun hal ini belum terbukti, menurut LSM Komodo Survival Program yang kerap melakukan monitoring populasi komodo pun belum pernah menemukan komodo berjari kaki 4.

Sebagian besar masyarakat yakin bahwa manusia dan komodo dapat hidup berdampingan di alam dan pentingnya konservasi komodo sehingga mereka sangat mendukung keberadaan Taman Nasional Komodo dalam membantu melestarikan komodo dan habitatnya. Dahulu masyarakat komodo sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan pemburu rusa. Namun setelah ditetapkan menjadi taman nasional, masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan tersebut, dan mereka pun sadar bahwa rusa

adalah mangsa dari komodo sehingga tidak boleh diburu untuk keberlangsungan komodo di alam. Namun berbeda dengan ular, masyarakat cenderung lebih takut sehingga memilih untuk menghindar jika bertemu dengan ular.

Selain komodo, reptil berbahaya lain yang memiliki ikatan budaya dengan masyarakat Komodo adalah ular *Daboia siamensis*. Ular ini dikenal dengan banyak nama yaitu ular mesa, ular sejengkal, dan kakabotek. Kakabotek berasal dari bahasa Komodo, dimana kaka diartikan sebagai ular, dan botek adalah sarung bermotif yang sudah lapuk. Menurut keyakinan masyarakat Komodo, orang yang diserang ular ini akan meninggal dunia bila perempuan,

namun jika laki-laki masih ada kemungkinan untuk selamat. Hal ini didasari dari cerita yang mereka percayai, dimana pada zaman dahulu kakabotek merupakan seorang anak perempuan yang tinggal bersama ibu tirinya. Anak perempuan tersebut mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari ibunya. Lantaran tidak kuat atas tekanan yang diberikan, anak tersebut kabur dan pergi ke sebuah bukit. Di bukit itu, si anak perempuan meminta dikutuk oleh Tuhan menjadi ular yang sangat berbisa agar dapat membalaskan dendamnya, lalu tidak lama dia berubah menjadi ular kakabotek. Apabila bertemu dengan ular tersebut, dilarang menyebutkan nama Ibu karena malah akan



Gambar 4. Saat penelitian, saya mewawancarai masyarakat untuk menggali jenis-jenis reptil mana yang dianggap berbahaya serta jenis interaksi yang mereka alami. Seorang responden menunjukkan jenis ular yang biasa ditemui di sekitar pemukiman.

membuat ular tersebut marah, serta dianjurkan untuk menyebut nama ayah dan niscaya ular tersebut akan menjauh. Menurut masyarakat komodo, apabila tergigit oleh ular ini, korban akan mengalami muntah rumput.

Desa Komodo hanya memiliki 1 puskesmas (dalam bahasa lokal disebut pustu) dengan seorang bidan untuk membantu proses persalinan dan seorang mantri. Dalam hal penanganan gigitan komodo dan ular berbisa, masyarakat biasanya langsung merujuk kerumah sakit Siloam di Labuan Bajo, atau dikirim ke Ruteng, Bima, bahkan ke Bali. Perjalanan yang cukup jauh dan ketersediaan kapal yang sedikit menyebabkan beberapa diantara korban gigitan reptil berbahaya tidak sempat terselamatkan. Tak jarang beberapa masyarakat lebih mengandalkan obat tradisional. Untuk mengobati ternak yang di gigit komodo, masyarakat menggunakan campuran daun empada, kapur, dan solar yang ditumbuk atau kunyit yang ditumbuk dicampur dengan solar lalu di ikatkan menggunakan kain di kaki ternak. Obat tradisional ini terbukti ampuh mengobati luka gigitan komodo pada ternak khususnya kambing. namun, untuk gigitan komodo pada manusia, belum ada obat tradisional yang tersedia sehingga langsung menuju ke rumah sakit.

Berbeda dengan kasus gigitan ular berbisa, 80% penanganan dilakukan dengan cara tradisional. Jenis ular *Trimeresurus insularis* atau yang dikenal masyarakat dengan ular hijau/ular daun dianggap tidak terlalu membahayakan dan

hanya sebatas bengkak pada lokasi yang digigit. Masyarakat biasanya melakukan penanganan terhadap gigitan dengan memakan bawang putih, meminum banyak air, dan menyayat bagian luka serta mengeluarkan darahnya. Adapula masyarakat yang menggunakan daun Pesu yang ditumbuk lalu di tempelkan dibagian yang tergigit. Daun Pesu merupakan daun yang mengeluarkan bau seperti kentut (pesu=kentut) yang dipercaya ampuh mengobati gigitan ular dari jenis ini. Bila ada kasus gigitan *Daboia siamensis* dan *Naja sputatrix*, masyarakat biasanya hanya menyayat bagian luka dan mengeluarkan darahnya. Namun cara ini terbukti tidak mampu menyelamatkan nyawa korban yang tergigit.

Banyak hal menarik yang begitu berkesan di hati saya selama berada di desa Komodo. Selain cerita-cerita dan sejarahnya yang menarik, desa Komodo memiliki alam yang luarbiasa indah, terutama pemandangan matahari terbit. Anak-anak kecil di desa inipun begitu baik, mereka lah yang selalu menemani hari-hari saya didesa Komodo. Tidak seperti kehidupan di kota yang penuh dengan kecanggihan teknologi, anak-anak komodo mengisi hari-hari mereka dengan menangkap ikan, bermain di pantai, pergi kebukit mencari srikaya, dan bermain sampan. Masyarakat nya pun ramah-ramah dan baik-baik. Sungguh membuat saya betah tinggal di desa ini. Selama disini saya belajar banyak hal, bukan sebatas untuk urusan penelitian, namun saya juga sedikit banyak menemukan arti kehidupan.

SURAT DARI LAPANG: MENGINTIP KEANEKARAGAMAN HERPETOFAUNA DI TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI

Oleh: Mohammad Ali Ridha

Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan & Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB

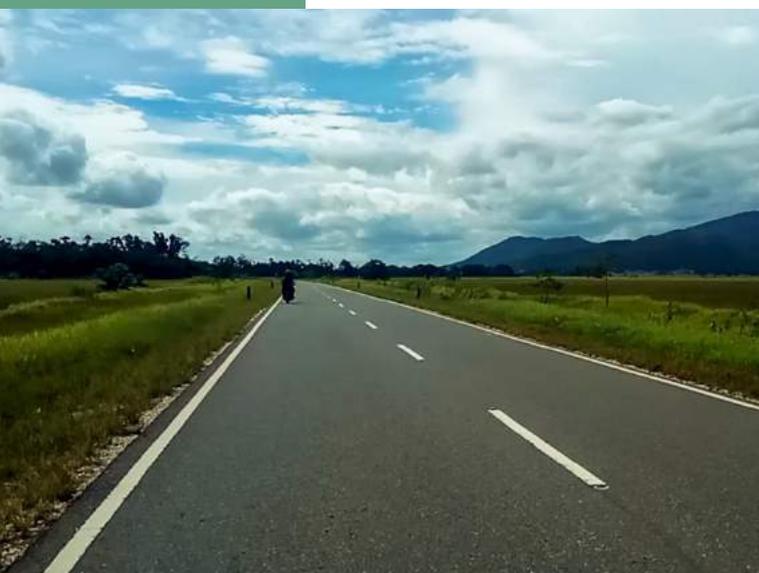


Malam itu lumayan gelap dan kering. Seharusnya sejak November musim hujan sudah masuk di Sulawesi Tenggara, tapi ketika kami menginjakkan diri di Taman Nasional Rawa Aopa awal Januari 2018 ini belum ada hujan sehingga savanna di Rawa Aopa sangat kering dan rentan terbakar. Bersama Ainy, teman penelitian saya, kami menelusuri savanna untuk mencari herpetofauna ketika kami dikejutkan oleh kedatangan dua motor dan satu mobil polisi yang menghampiri dan memanggil kami dari jalan poros. Lima orang polisi menginterogasi kami karena kami disangka oknum yang membakar savanna. Setelah menjelaskan panjang lebar apa yang kami lakukan dan menunjukkan kartu akhirnya polisi ini membiarkan kami pergi untuk melanjutkan pengamatan.

Sejak pertengahan Januari 2018, saya dan Ainy melakukan penelitian di Taman Na-

sional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) sebagai tugas akhir. Penelitian ini merupakan bagian dari kerjasama pembimbing kami, Dr. Mirza D. Kusri dengan mitra kerjanya, Dr. Nancy Karkar dari University of Rhode Island, Amerika Serikat yang sedang melakukan penelitian terkait Kura Ambon (*Coura amboinensis*) di TNRAW. Beliau juga membawa dua orang mahasiswa yaitu Ryan dan Jessica.

Penelitian saya adalah keanekaragaman amfibi dan reptil di berbagai habitat Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai yaitu di hutan dataran rendah, mangrove, rawa, riparian, dan savana. Tidak sulit untuk menuju savanna karena adanya jalan poros yang membelah savanna yang membentang luas. Jalan poros ini menghubungkan Kec. Tinanggea dengan Kec. Bombana dengan panjang ± 25 km, di kejauhan terlihat Gunung Watumohai yang menjadi daya tarik tersendiri. Lokasinya pun tidak jauh dari



Gambar 1. Jalan Poros Tinanggea-Bombana (kiri) dan salah satu rumah adat Suku Moronene (kanan)

tempat kami menginap sehingga saya bisa melakukan pengamatan dibantu Ainy. Masalah mulai menghampiri saat ingin melakukan pengamatan di hutan di Gunung. Berhubung Ainy harus melakukan penelitian dia, saya harus mencari pendamping. Sayangnya petugas TN tidak dapat menemani karena memiliki kewajiban lain sedangkan masyarakat tidak berani menemani karena Gunung Watumohai yang terkenal angker. Tak habis akal, saya pun mencari pendamping ke suku pedalaman yang ada di dalam TN yaitu suku Moronene di Desa Hukaea. Baru satu minggu kemudian saya mendapatkan pak Ridwan yang bersedia menemani saya ke dalam hutan dan menaiki Gunung Watumohai. Sebenarnya Gunung Watumohai ini bukan sebuah gunung karena tingginya yang hanya sekitar 500 m dpl. Tetapi trek untuk mencapai puncaknya cukup terjal dan belum ada jalan setapak yang dapat dilewati jadi kami harus merintis. Tepat di umur saya yang ke-22 saya menginjaka-

kan kaki di puncak gunung ini.

Walaupun di dataran rendah, tidak mudah menuju lokasi penelitian ini karena harus lebih dahulu melewati teriknya savana dengan ketinggian ilalang mulai dari setinggi mata kaki hingga 2 meter. Belum lagi sulitnya mencari air pada beberapa lokasi habitat hutan dataran rendah. Walaupun begitu sempat juga kami gagal menuju satu titik pengamatan harus melewati sungai besar yang airnya sedang naik dan berarus sangat deras.

Penelitian ini juga mengharuskan kami menyusuri rawa habitat dari buaya muara (*Crocodylus porosus*) sedalam paha orang dewasa. Pengamatan seperti biasa dilakukan pada pagi dan malam hari. Pada malam hari terlihat jelas buaya yang berada di lokasi ini. Individu yang masih tergolong kecil biasa hidup di air yang tidak terlalu dalam sedangkan yang berukuran besar biasa terlihat dipinggir *mangrove* dan berair dalam. Berjalan di antara buaya

merupakan pengalaman pertama bagi saya karena sebelumnya hanya melihatnya dari kejauhan, namun sekarang dapat melihatnya sangat dekat. Sese kali saya melihat ke arah belakang untuk memastikan bahwa tidak ada buaya yang mengikuti. Ketika sedang pengamatan, Pak Ridwan sempat tidak sengaja menginjak buaya berukuran sedang (± 1 meter) yang berada di dalam air dan untungnya buaya itu tidak berbalik menyerang tetapi lebih memilih untuk pergi. Saya pun merasa khawatir karena buaya itu tepat berada di bawah saya.

Selama 1,5 bulan di TN Rawa Aopa Watumohai, saya mendapatkan banyak jenis herpetofauna dengan karakter yang berbeda-beda di

setiap habitat. Misalkan di rawa mangrove kami mendapatkan *Fejervarya limnocharis*, *Cerberus rynchops*, *Crocodylus porosus*, *Eutropis rudis*, *Hydrosaurus amboinensis*, *Hypsiscopus matanensis*. Di habitat riparian saya mendapatkan *Chalcorana mocquardi*, *Hylarana celebensis*, *Limnonectes grunniens*, *Limnonectes modestus*, *Polypedates iskandari*, *Boiga irregularis*, *Coura amboinensis*, *Cyrtodactylus jellesmae*, *Ophiophagus hannah*, *Python reticulatus*, *Sphenomorphus variegatus*, *Varanus salvator*, dan *Xenopeltis unicolor*. Sedangkan di hutan di gunung Watumohai, *Hylarana celebensis*, *Ingerophrynus biporcatus*, *Kaloula baleata*, *Limnonectes modestus*, *Polypedates iskandari*, *Ahaetulla prasina*,



Gambar 2. Beberapa herpetofauna hasil pengamatan A). *Cyrtodactylus jellasmae*, B). *Lamprolepis smaragdina*, C). *Hylarana celebensis*, dan D). *Polypedates iskandari*.



Gambar 3. Beberapa hasil temuan yaitu *Cuora amboinensis* (kiri atas) dan *Limnonectes grunniens* (kanan atas) serta pelepasan anakan buaya hasil monitoring (bawah)

Cyrtodactylus jellesmae, *Dendrelaphis pictus*, *Draco sp.*, *Eutropis grandis*, *Eutropis rudis*, *Gehyra mutilata*, *Gekko gecko*, *Hemidactylus frenatus*, *Hemidactylus platyurus*, *Hypsiscopus matannensis*, *Lamprolephis smaragdina*, *Psammodynastes pulverulentus*, *Ramphlotyphlops*

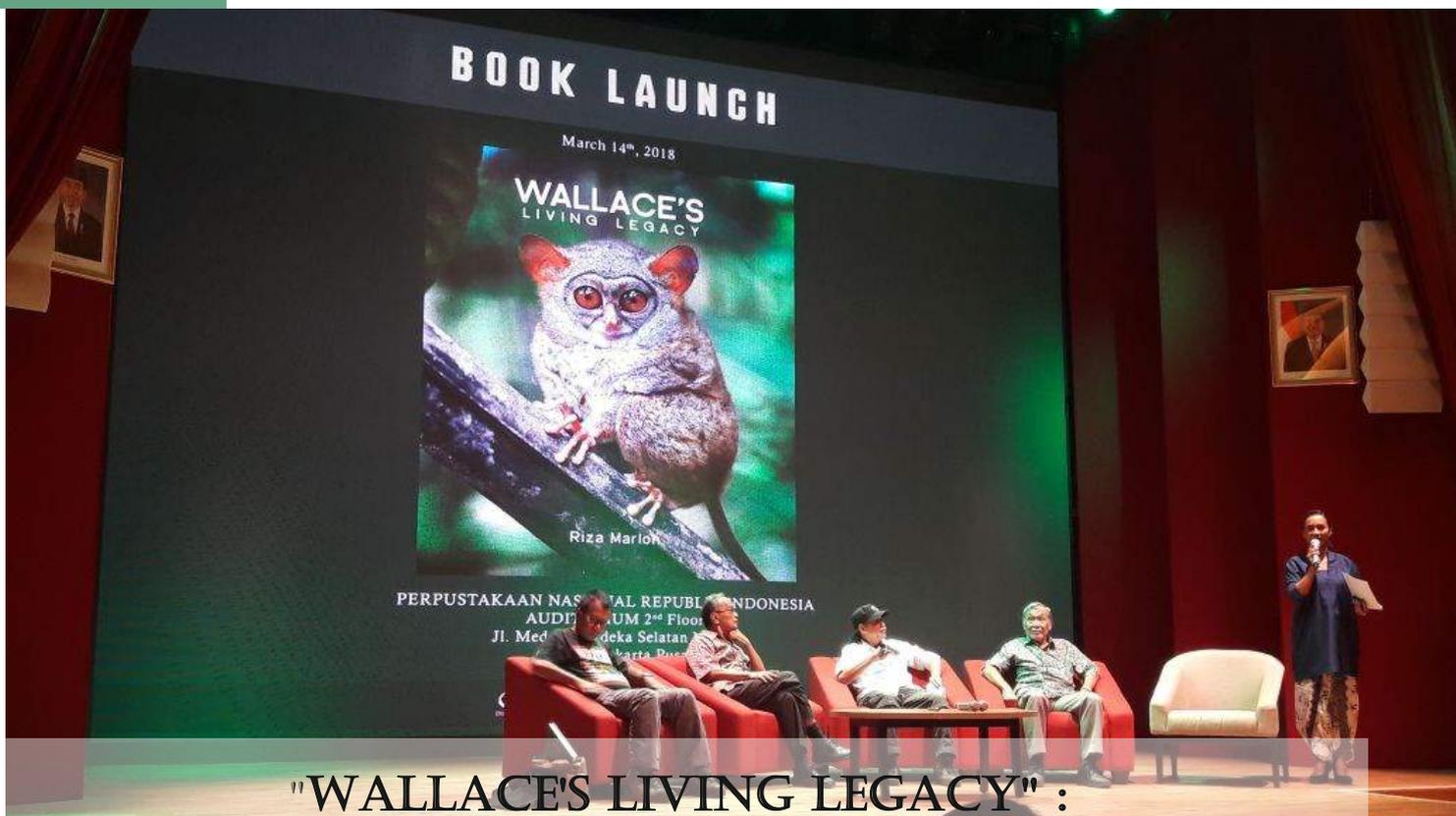
braminus, *Sphenomorphus variegatus*. Ada beberapa jenis herpetofauna yang belum bisa diidentifikasi sampai tingkat jenis dan diperkirakan jenis yang ada akan bertambah karena saya masih melakukan pengamatan sampai bulan April 2018.

Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai memiliki kekayaan jenis satwa liar yang tinggi. Selama penelitian saya juga menemukan beberapa satwa khas Sulawesi lainnya seperti rangkong sulawesi (*Aceros cassidix*), elang sulawesi (*Spizaetus lanceolatus*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), rusa (*Cervus timorensis*), babi hutan sulawesi (*Sus celebensis*), monyet hitam (*Macaca ochreata*), maleo (*Macrocephalon*

maleo) beserta sarangnya dan banyak lagi. Walaupun demikian, ada berbagai permasalahan di Kawasan ini. Selama saya melakukan pengambilan data saya sempat menemukan jerat yang dipakai pemburu untuk berburu rusa dan salah satunya terlihat terdapat bekas bulu maleo, sempat terdengar juga suara tembakan di malam hari, terdapat bekas perambahan, kebakaran dan lain-lain.



Gambar 4. Foto A dan B merupakan kebakaran savanna, C. jerat rusa, dan D. perambahan



"WALLACE'S LIVING LEGACY" :

MEMOTRET HARTA KARUN BIODIVERSITAS PELOSOK NEGERI

Foto dan artikel oleh :
Prio Penangsang
-Jurnalis senior-

Wildlife Photographer kawakan Indonesia Riza "Caca" Marlon, meluncurkan buku ketiganya, Rabu (14/3) lalu, di Auditorium Perpustakaan Nasional, kawasan Medan Merdeka, Gambir, Jakarta Pusat. Diberi judul "Wallace's Living Legacy", Riza Marlon membingkai 200 lebih satwa liar, yang merupakan spesies endemik, yang tersebar di kawasan Wallacea, kawasan istimewa yang meliputi Maluku, Sulawesi, dan Nusa Tenggara.

Hadir sebagai panelis, antara lain mantan Menteri Lingkungan Hidup Sarwono Kusumaatmadja, fotografer senior Arbain

Rambe dan fotografer *adventurer* Don Hasman. Hadir juga di kursi undangan, pakar herpetofauna Profesor Djoko T. Iskandar.

Di buku yang dicetak dalam format besar dengan halaman berwarna itu, mata dimanjakan dengan pose-pose istimewa beragam satwa aves, mamalia, hingga reptil dan amfibi, yang dibidik Riza Marlon langsung dari habitatnya. Butuh waktu 7 tahun dan menyambangi 22 lokasi untuk membuat buku tersebut.

Kejelian Riza Marlon membidik obyek hidup, yang sanggup menghadirkan *gesture*, nuansa, bahkan gerak, merupakan buah tem-

paan pengalaman 30 tahun menekuni *wildlife photography*. "Apa yang tersaji di buku ini memang tidak seindah prosesnya. Dihasilkan melalui jalan berliku dan penuh kendala," papar Caca di hadapan pengunjung dan lusinan jurnalis yang memenuhi ruangan.

Sebelum Wallace's, Riza telah menerbitkan dua buku, yaitu "*Living Treasures of Indonesia*" (2010), dan "Panduan Visual dan Identifikasi Lapangan : 107+ Ular Indonesia" pada 2014. Selamat, Bang Caca..!

Di Bab *The Diversity of Herpetofaunas*, Riza menyajikan tampang eksotis Cicak terbang Sulawesi *Draco spilonatus* dan *D. Boschmai*. Seekor *Varanus komodoensis* dibidik ketika tengah bermalas-malasan di cerukan tanah di

punggung sebuah bukit Pulau Rinca. Seekor Soa Layar (*Terlaris amboinensis*) terlihat tenang dengan sorot mata awas, nangkring di atas ranting pohon setinggi 15 meter di sebuah pulau di kawasan Halmahera. Riza "membekukan" kadal eksotis endemik Halmahera itu dengan kamera D4+500mm nya. Beberapa ekor ular seperti ular punai Tanah Jamea (*Trimeresurus fasciatus*), *Tropidolaemus laticinctus*, dan *Stegonotus batjanensis*, melengkapi lebih dari selusin reptil yang dieksplor di buku ini.

Beberapa spesies amfibi seperti *Ingerophrynus celebensis*, *Litoria nigropunctulata*, *L. infrafreanata*, hingga *Platymantis dorsalis*, ditampilkan dalam *angle* yang memanjakan mata.



Gambar 1. Riza Marlon berfoto Bersama panelis dan tamu undangan dalam *launching* buku "Wallace Living Legacy"

PENELAHAHAN ULANG DAFTAR MERAH UNTUK KURA-KURA ASIA TROPIS

Oleh: Mirza D. Kusriani

-Dosen Fakultas Kehutanan IPB-

Kebanyakan orang yang bekerja di bidang konservasi pasti sudah biasa mendengar istilah Daftar merah IUCN atau Red List IUCN. Sebenarnya nama sebenarnya adalah IUCN Red List of Threatened Species atau Daftar Merah Species Terancam IUCN yang dimulai sejak tahun 1964. Ini adalah suatu penelaahan status konservasi jenis-jenis global yang dilakukan oleh para peneliti untuk melihat keterancamannya jenis. Berdasarkan penelaahan ini, satu spesies akan masuk dalam salah satu kategori dalam daftar merah IUCN yaitu *Data Deficient* (DD atau Data kurang), *Least Concern* (LC, resiko rendah), *Near Threatened* (NT, hampir terancam), *Vulnerable* (VU, rentan), *Endangered* (EN, genting), *Critical Endangered* (CR, kritis), *Extinct in the Wild* (EW, punah di alam), dan *Extinct* (EX, punah). Penelaahan daftar merah dilakukan berkala, paling tidak 10 tahun sekali karena ada kemungkinan status yang dulu sudah tidak berlaku lagi. Oleh karena itu pada tanggal 12-16

Maret 2018 dilaksanakan lokakarya penelaahan daftar merah dan penelaahan prioritas konservasi untuk kura-kura asia tropis bertempat di Ruang Ulu Court, Night Safari, Singapura.

Sekitar 40 orang ikut terlibat dalam lokakarya ini yang terdiri dari para peneliti kura-kura di Asia Tropis (Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam, Cambodia, Myanmar, India, Pakistan, Bangladesh, PNG dan Australia) dan



Gambar 1. Suasana saat lokakarya (foto : Mirza D. Kusriani)

para panitia yang datang dari IUCN Red List Unit, Conservation Planning Specialist Group (CPSG), Tortoise and Freshwater Turtle Specialist Group (TFTSG), Asian Species Action Partnership (ASAP), dan Wildlife Reserve Singapore (WRS). Empat orang peneliti Indonesia turut terlibat dalam penelaahan ini yaitu Amir Hamidy dari MZB-LIPI, Mirza D. Kusrini dari Fakultas Kehutanan IPB, Joko Guntoro dari Yayasan Satucita, dan Maslim Al-singkily dari WCS-

TFTSG), Nerrisa Chao sebagai perwakilan dari ASAP dan Sonja Luz dari WRS selaku tuan rumah dari kegiatan ini. Pihak Red List Unit kemudian memberikan pengantar mengenai penelaahan daftar merah dan melakukan penelaahan atas satu spesies bersama-sama dengan semua peserta untuk membiasakan diri menelaah kura-kura yang dituju. Para peserta kemudian dibagi menjadi empat kelompok besar untuk menelaah 90 spesies kura-kura yang telah dipilih untuk

lokakarya kali ini. Kegiatan penelaahan sendiri berlangsung selama 3 hari, dan para peserta bekerja keras agar penelaahan berjalan sesuai jadwal. Dua hari terakhir digunakan untuk melakukan analisis prioritas konservasi dipandu oleh Kevin Johnson dari Amphibian Ark dan Onnie Byers dari CPSG.

Walaupun kegiatan lokakarya sangat padat, lokasi lokakarya di dalam kompleks kebun binatang ini membuat para peserta punya kesempatan untuk melepaskan lelah sambil melihat-lihat kebun binatang. Pihak Wildlife Reserve Singapore berbaik hati untuk memberikan tiket gratis bagi para peserta untuk



Gambar 2. Empat peneliti Indonesia turut terlibat dalam penelaahan daftar merah kura-kura Asia Tropis yaitu (dari kiri ke kanan berturut-turut): Maslim As-Singkily (WCS-Indonesia Program), Amir Hamidy (MZB-LIPI), Mirza D. Kusrini (Fakultas Kehutanan IPB) dan Joko Guntoro (Yayasan Satucita). (Foto oleh Masli As-Singkily).

Indonesia Program.

Kegiatan dibuka oleh ketua panitia yaitu Carla Eisemberg dari Charles Darwin University-Australia, dilanjutkan oleh Craig Stanford (*chair*

memasuki tiga kebun binatang yang ada di dalam kompleks ini secara gratis (Singapore zoo, River Safari, dan Night Safari), bahkan memberikan tur khusus untuk melihat Reptopia,



Gambar 3. Disela-sela kegiatan para peneliti dari Indonesia menikmati keberadaan panda di kebun binatang Singapura.

Gambar 4. Melepaskan lelah sambil mengunjungi kura-kura tertua di kebun binatang Singapura di Rentopia.

(Foto :Borja Reh)



pameran terbaru dari kebun binatang Singapura yang khusus berisi beragam reptil dan amfibi dari berbagai belahan dunia. Para peserta, termasuk kami dari Indonesia tentunya tidak melewatkan kesempatan langka ini.

Secara umum, hasil penelaahan menunjukkan bahwa kondisi kura-kura di Asia Tropis semakin terancam keberadaannya.

Memang ada beberapa jenis yang statusnya tetap, misalkan *Amyda cartilagenea* atau bulus yang tetap dianggap sebagai resiko rendah atau kura-kura rote (*Chelodina mccordi*) yang statusnya tetap sangat genting. Walaupun kura-kura rote tidak pernah ditemukan lagi di Rote, namun jenis ini tidak diusulkan naik menjadi punah di alam karena adanya sub spesies jenis

ini yang masih ditemukan di Timor Leste. Tidak tertutup kemungkinan jenis ini mungkin ditemukan di tempat lain bila lebih banyak survey dilakukan di pulau timor. Sementara itu, beberapa jenis diusulkan naik statusnya, semisal *Cuora amboinensis* yang sebelumnya berstatus rawan menjadi kritis. Perdebatan mengenai usulan status ini cukup hangat karena dari kurakura ini sebenarnya penyebarannya luas dan data-data yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa *C. amboinensis* populasinya masih

terjaga walaupun diperdagangkan, bahkan dapat ditemukan dalam jumlah besar di beberapa Kawasan konservasi seperti di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai, Sulawesi. Namun demikian, hasil penelitian di Laos, Vietnam, Cambodia dan Myanmar menunjukkan sebaliknya. Hasil penelaahan daftar merah yang dilakukan belumlah final karena masih harus dilakukan penelaahan oleh mitra bestari (*review*) sebelum dipublikasi di website daftar merah IUCN.



Gambar 5. Seluruh peserta lokakarya berfoto bersama (Foto : Sonja Luz)

PUSTAKA UNTUK WARTA HERPETOFAUNA

Tahun	Edisi	Isi
2004	Berita Sahabat katak Juli	Beberapa Hasil Penelitian Herpetofauna Yang Sudah Dilakukan Oleh Mahasiswa DKSH-Fahatan-IPB
2005	Januari	Pustaka yang Berhubungan dengan reptil di Indonesia
2005	Juli	<i>Global Amphibian Declines</i>
2006	Januari	Pustaka Yang Berhubungan Dengan Pakan/Perilaku Pakan Pada Reptil Dan Amfibi
2006	Mei	Referensi Skripsi yang ada di Biologi, Universitas
2006	September	Herpetofauna di Habitat Pemukiman
2007	January	Publikasi On-line
2007	April	Pustaka yang Berhubungan dengan Amfibi Di Indonesia (tahun 1931-1999)
2007	Edisi IX Agustus	<i>Climate Change</i>
2008	Edisi X Januari	Pustaka amfibi dan reptil di Indonesia mulai tahun 2000
2008	Edisi XI Mei	Pustaka tentang parasit dan serangga
2008	Edisi September	Pustaka mengenai amfibi dan reptil di Asia tahun 2006
2009	Edisi Januari	Pustaka yang berhubungan dengan racun/bisa ular
2009	Edisi Mei	Pustaka yang berhubungan dengan kulit katak
2009	Edisi September	Pustaka yang berhubungan dengan Kura-Kura
2010	Edisi Januari	Pustaka yang berhubungan dengan Kura-Kura
2010	Edisi Mei	Pustaka yang berhubungan dengan perdagangan

Tahun	Edisi	Isi
2010	Edisi Oktober	Literatur yang berkaitan dengan deskripsi amfibi dan reptil yang berada di Indonesia
2011	Edisi Februari	Abstrak PHI di UI Depok
2011	Edisi Juni	Pustaka terkini dari Djoko T. Iskandar (ITB)
2011	Edisi November	Pustaka perilaku ular tahun 1997 - 2005
2012	Edisi Februari	Pustaka keberhasilan kawin amfibi
2012	Edisi Juni	Pustaka yang berkaitan dengan ekologi berudu
2012	Edisi Oktober	Pustaka tentang catatan jenis dan penelitian terbaru IPB
2013	Edisi Februari	Pustaka tentang penangkaran amfibi
2013	Edisi Juni	Pustaka tentang penangkaran reptil
2013	Edisi Oktober	Pustaka tentang herpetofauna di bagian wilayah Wallacea (Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, dan Timor Leste)
2014	Edisi Februari	Pustaka <i>Cyrtodactylus</i>
2014	Edisi Juni	Pustaka yang Berhubungan dengan Perdagangan reptil di Dunia
2014	Edisi Oktober	Pustaka yang berhubungan dengan spesies invasif
2015	Edisi Maret	Pustaka Tentang Hasil Penelitian IPB & UNIPA
2015	Edisi Juli	Pustaka tentang tulisan Claudio Ciofi dan rekan
2015	Edisi Oktober	Pustaka tentang penggunaan amfibi dan reptil untuk pengobatan kanker, pengobatan tradisional dan lainnya
2016	Edisi Februari	Pustaka tentang amfibi di Jawa
2016	Edisi Juli	Pustaka tentang herpetofauna di Bali
2016	Edisi November	Pustaka tulisan Akita Mori
2017	Edisi Maret	Pustaka tentang suara katak
2017	Edisi Juli	Pustaka tentang penyakit pada katak*
2017	Edisi Desember	Pustaka tentang penyakit pada reptil*